

**DINAMIKA ATTACHMENT REMAJA DENGAN ORANGTUA BURUH MIGRAN  
DALAM PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI DESA  
SELEBUNG KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



**KONSENTRASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM STUDI INTERDISCPLINARY ISLAMIC STUDIES  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azie Rizka Lestari

NIM : 23200011044

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam



Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian rujukan sumbernya.



Yogyakarta, 17 juni 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Saya yang menyatakan



74AMX356642702

Azie Rizka Lestari

23200011044

## **PERNYATAAN PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azie Rzika Lestari

NIM : 23200011044

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini telah memenuhi standar plagiat atau bebas pustaka yang telah ditentukan oleh UIN Sunan Kalijaga.



Yogyakarta, 17 juni 2025

Saya yang menyatakan



Azie Rizka Lestari

23200011044



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-760/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Attachment Remaja Dengan Orangtua Buruh Migran Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Remaja di Desa Selebung Kabupaten Lombok Tengah

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZIE RIZKA LESTARI, S. Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011044  
Telah diujikan pada : Kamis, 10 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **DINAMIKA ATTACHMENT REMAJA DENGAN ORANGTUA BURUH MIGRAN DALAM PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI DESA SELEBUNG KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Yang ditulis oleh :

Nama : Azie Rzika Lestari

NIM : 23200011044

Program Studi : S2/*Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (M.A) dalam Psikologi Pendidikan Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 18 Juni 2025

Pembimbing



Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.  
NIP. 19771003200912 1 001

MOTTO

"Emosi bukan untuk disembunyikan, tapi dipahami dan dimenangkan."



## ABSTRAK

Remaja yang ditinggalkan oleh orang tua sebagai buruh migran menghadapi tantangan emosional yang tidak mudah. Ketidakhadiran fisik orang tua dapat membuat anak merasa tidak yakin, sehingga membuat anak seringkali mengambil keputusan yang tidak bijaksana. Di Desa Selebung, Lombok Tengah, ditemukan beragam reaksi emosional dari remaja yang ditinggal orang tuanya, mulai dari menarik diri, mudah marah, merusak barang atau menyakiti diri, berprasangka buruk pada orangtua, kurang empati dan implusif. Namun, ada juga remaja yang tetap mampu mengelola emosinya dengan baik dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola *attachment* antara remaja dan orang tua yang bekerja sebagai buruh migran, memahami bagaimana remaja mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehadiran fisik orang tua, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga remaja dan tiga pengasuh yang tinggal bersama remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola *attachment* remaja terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu *secure attachment* (kelekatan aman) dan *anxious-ambivalent attachment* (cemas-ambivalen). Remaja dengan kelekatan aman umumnya mampu memahami perasaannya sendiri, mengatur emosinya saat menghadapi tekanan, serta mengekspresikan emosi dengan cara yang positif, seperti bercerita kepada orang yang dipercaya atau menyalurkan emosi melalui aktivitas. Sebaliknya, remaja dengan kelekatan cemas-ambivalen cenderung bingung dalam mengenali perasaan, menyimpan emosi negatif, dan kadang meluapkan emosi dengan cara yang destruktif. Mereka juga lebih tertutup dan ragu untuk membuka diri, baik kepada orang tua maupun orang di sekitar. Faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional remaja dalam keluarga buruh migran meliputi kualitas komunikasi dengan orang tua, dukungan dari pengasuh pengganti, motivasi diri, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti teman sebaya.

**Kata kunci:** Dinamika *attachment*, kecerdasan emosional, orangtua buruh migran



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah, tesis ini sebagai salah satu syarat penyelsaian tugas akhir untuk mendapatkan gelar Master Of Arts di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Uinversitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam pembuatan tesis ini, penulis sadar bahwa tanpa adanya bimbingan serta arahan dari berbagai pihak mungkin tidak bisa terselesaikan, namun peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya. Peneliti dapat menyelesaikan tesis ini tentunya tak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karna itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, Sag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana
3. Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D. selaku Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studie* Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing tesis yang telah membimbing, memberikan motivasi dan serta memberikan arahan hingga sampai selesaiya penyusunan tesis ini
5. Seluruh dosen pascasarjana yang memberikan segala ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat, mengedukasi dan memberikan inspirasi

6. Seluruh staf program Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Uinversitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Untuk kedua orangtuaku terimakasih atas segala dukungan dan doa yang kalian berikan.
8. Seluruh keluarga besar yang telah membantu peneliti, memberikan do'a dan dukungan sehingga dapat memperoleh gelar Magister
9. Untuk seluruh teman dan kerabat khususnya anak Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2023 membersamaiku, terimakasih telah mendukung dan memberiku semangat sehingga semuanya berjalan dengan lancar.

Dan juga terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang terkait yang tak bisa peneliti sebut satu persatu. Semoga semua amal baik yang telah Bapak dan ibu berikan kepada peneliti mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah Swt. Dan besar harapan peneliti agar kiranya tesis ini menjadi berkah bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca.



Azie Rizka Lestari  
23200011044

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoretis .....	12
F. Metode Penelitian .....	31
G. Sistematika Pembahasan.....	37
<b>BAB II: Dinamika <i>Attachment</i> Remaja dengan Orangtua Buruh Migran .....</b>	<b>39</b>
A. Profil Subjek .....	39
a. Subjek SAD .....	39
b. Subjek FDP .....	40
c. Subjek AP.....	41
B. Dinamika Pola <i>Attachment</i> Remaja dengan Orangtua Buruh Migran.....	42
1. <i>Secure Attachment</i> (Kelekataan Aman) .....	42
2. <i>Anxious-Ambivalent Attachment</i> (Kelekatan Cemas-Ambivalen) .....	46
<b>BAB III: Cara Remaja Memahami, Mengelola, dan Mengekspresikan Emosi dalam Kehidupan Sehari-Hari Tanpa Kehadiran Fisik Orangtua .....</b>	<b>55</b>

A. Perasaan dan Kesadaran Diri ( <i>Self-Awareness</i> ) .....	55
1. Kesadaran Diri SAD .....	56
2. Kesadaran Diri AP .....	59
3. Kesadaran Diri FDP .....	61
B. Mengendalikan Emosi ( <i>Self-Regulation</i> ) .....	65
1. Kontrol Diri SAD .....	66
2. Kontrol Diri AP .....	69
3. Kontrol Diri FPD .....	71
C. Motivasi Diri ( <i>Self-Motivation</i> ) .....	74
1. Motivasi Diri SAD .....	76
2. Motivasi Diri AP .....	79
3. Motivasi Diri FDP .....	82
D. Kepedulian Terhadap Orang Lain ( <i>Empathy</i> ) .....	84
1. Kepedulian SAD .....	85
2. Kepedulian AP .....	88
3. Kepedulian FDP .....	90
E. Keterampilan Sosial ( <i>Sosial Skills</i> ) .....	92
1. Keterampilan Sosial SAD .....	93
2. Keterampilan Sosial AP .....	96
3. Keterampilan Sosial FDP .....	99

<b>BAB IV : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkebangkitan Pembentukan Kecerdasan Emosional Remaja dalam Keluarga Buruh Migran .....</b>	<b>103</b>
1. Perhatian dari Orangtua yang Menjadi Buruh Migran .....	103
2. Motivasi diri .....	112
3. Peran Figur Pengganti .....	122
4. Teman Sebaya .....	131
5. Keterbatasan Penelitian .....	140
<b>BAB V: PENUTUP: .....</b>	<b>141</b>
A. Kesimpulan .....	141
B. Saran .....	144

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>147</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>155</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>156</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Data Informan Utama (Remaja).....32

Tabel 1.2 Data Tabel Informan Pendukung (Pengasuh).....33



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Bagam Pola <i>Attachment</i> Remaja dan Orangtua yang Bekerja Sebagai Buruh Migran .....	54
Gambar 3.1 Baagan Cara Remaja Memahami, Megelola dan Mengekspresikan Emosi .....	102
Gambar 4.1 Bagan Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kecerdasan Emsoional Remaja .....	139



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dalam menentukan masa depan bangsa. Pada masa ini, remaja sedang berada dalam fase pembentukan identitas dan moralitas yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, serta pola asuh keluarga. Remaja diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan kemampuan sosial yang baik dengan menunjukkan perilaku tanggung jawab dalam berbagai aspek kesidupan. Namun, realitas menunjukkan tidak semua remaja mampu memenuhi harapan tersebut. Berdasarkan data dari KPAI, tercatat sebanyak 37 anak mengakhiri hidupnya sendiri sepanjang Januari-November. KPAI menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan sosial, perundungan, dan kesehatan mental yang terganggu menjadi pemicu utama, yang menunjukkan urgensi perhatian terhadap kecerdasan emosional dan sistem pendukung psikologis pada anak dan remaja.<sup>1</sup>

Selain itu penelitian oleh Zulaikha dan Febriyana, mengungkap bahwa faktor-faktor penyebab bunuh diri pada anak dan remaja dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, pemahaman mengenai kosep kematian, faktor afektif dan peran kelektakan.<sup>2</sup> Kombinasi dari faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang rentan mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko demi mencari penerimaan dalam kelompok sosialnya. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan pada komunitas tertentu, seperti kelurga buruh migran, di mana ketidakhadiran orang tua secara fisik sering kali memperburuk keadaan. Fenomena orangtua buruh migran banyak di indonesia, sesuai data BP2MI 2024 di Lombok Tengah tercatat lebih

<sup>1</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), “KPAI Mencatat Januari–November 2023 Sejumlah 37 Anak Mengakhiri Hidup,” 2023, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-mencatat-januari-november-2023-sejumlah-37-anak-mengakhiri-hidup>. diakses rabu, 14 Mei 2025.

<sup>2</sup> Afrina Zulaikha and Nining Febriyana, “Bunuh Diri pada Anak dan Remaja,” *Jurnal Psikiatri Surabaya* 7, no. 2 (December 10, 2018): 62, <https://doi.org/10.20473/jps.v7i2.19466>.

dari 6.351 orang dari 7.292 orang yang telah melakukan pendaftaran pekerja migran Indonesia di luar negeri, sebagai urutan kedua tetelah Lombok Timur, di wilayah NTB.<sup>3</sup> Keputusan ini sering dipicu oleh minimnya lapangan kerja, rendahnya upah, dan kesenjangan ekonomi di daerah asal. Meski dianggap solusi meningkatkan taraf hidup, absennya orang tua dapat berdampak negatif pada aspek psikologis atau perkembangan emosional anak.<sup>4</sup> Seperti yang ditemukan di Desa Selebung Kabupaten Lombok Tengah, beberapa remaja dalam keluarga buruh migran menunjukkan kecenderungan menghadapi tantangan dan hambatan dalam perkembangan kecerdasan emosional, yang dapat terlihat dari kesulitan mereka dalam mengenali, mengatur, dan mengekspresikan emosi. Seperti, lebih memilih memendam perasaan, kesulitan mengungkapkan emosi secara sehat, menarik diri dari interaksi sosial, melampiaskan emosi dengan merusak barang, kurang empati, menunjukkan perilaku impulsif, dan memiliki perasaan negatif terhadap orangtua yang di luar negeri. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan kecerdasan emosional, yang seharusnya menjadi salah satu fondasi penting bagi remaja dalam menghadapi tekanan psikososial.

Namun, tidak semua remaja yang ditinggalkan oleh orangtua sebagai buruh migran mengalami kesulitan dalam regulasi emosi atau hubungan sosial. Beberapa remaja justru mampu mengembangkan kecerdasan emosional yang baik, mampu mengenali emosi dan meregulasi dengan baik, tetap fokus pada pendidikan, aktif dalam kegiatan sosial, serta menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan remaja dalam menghadapi tantangan psikososial, seperti keterikatan emosional yang masih terjaga dengan orangtua, dukungan sosial atau

<sup>3</sup> Maya Oktariva, “Lombok Tengah Urutan Ke-2 Di NTB Pengiriman PMI,” *Radio Republik Indonesia*, 2024, <https://rri.co.id/daerah/1032712/lombok-tengah-urutan-ke-2-di-ntb-pengiriman-pmi>, diakses tanggal 14 July 2025.

<sup>4</sup> Zulfan Fikriansyah and Aan Julia, “Faktor Penentu Keputusan Masyarakat Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Studi Kasus : Di Desa Bongas Kecamatan Bogas Kabupaten Indramayu),” *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 1 (July 21, 2023): 30, <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1889>.

teman sebaya, pasangan, motivasi diri, serta komunitas yang berperan dalam membentuk kesejahteraan emosional mereka.

Karena masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan individu yang ditandai oleh perubahan hormonal, fisik, dan psikologis. Menurut Erik Erikson, masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri yang sering kali menimbulkan konflik emosional.<sup>5</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock yang menyebutkan bahwa remaja merupakan fase “badai dan stres” di mana emosi remaja cenderung bergejolak akibat tekanan untuk menjadi individu yang lebih baik.<sup>6</sup> Ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi dapat memicu perilaku negatif.<sup>7</sup> Dalam kehidupan remaja, kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi baik diri sendiri maupun orang lain menjadi elemen penting untuk menjaga keseimbangan psikologis, terutama ketika remaja menghadapi berbagai perubahan emosional dan sosial.<sup>8</sup>

Beberapa penelitian yang telah dikuakan mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan emosional berperan penting dalam kehidupan remaja, khususnya dalam pengambilan keputusan, hubungan sosial, dan menghadapi tekanan psikososial. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional tinggi lebih efektif dalam membuat keputusan karier dan mampu mengelola emosi untuk meningkatkan efikasi diri.<sup>9</sup> Selain itu, kecerdasan emosional yang tinggi juga berkontribusi pada kemampuan remaja dalam mengelola stres

<sup>5</sup> G. J. Feist, J., & Feist, *Teori Kepribadian Terjemahan (7th Ed., Vol. 1)* (Salemba Humanika, 2010), 295.

<sup>6</sup> B.E Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2018), 212-213.

<sup>7</sup> Muhammad Febriannor et al., “The Role of Emotional Intelligence toward Internalizing and Externalizing Problems in Adolescents,” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 10, no. 1 (May 31, 2024): 42, <https://doi.org/10.22146/gamajop.96089>.

<sup>8</sup> Kuandyk M. Taibolatov et al., “The Role of Emotional Intelligence on Academic Motivation of Schoolchildren,” *Frontiers in Education* 9, no. May (May 1, 2024): 1–8, <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1265946>.

<sup>9</sup> AP Aulia Ululajmi, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Sma Swasta Kelas 12,” *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 4, no. 4 (December 18, 2024): 387–93, <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.3830>.

akademik dan tekanan psikososial.<sup>10</sup> Sebaliknya, kecerdasan emosional yang rendah sering dikaitkan dengan masalah perilaku, seperti agresi, depresi, dan ketidakmampuan mengelola tekanan sosial.<sup>11</sup> Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kecerdasan emosional adalah aspek penting dalam membantu remaja melewati masa transisi menuju kedewasaan.

Dalam proses pencarian jati diri permasalahan yang dialami remaja tidak lepas dari pengaruh orangtua atau keluarga, karena keluarga adalah lembaga sosialisasi utama bagi seorang anak, di mana anak menerima dasar pembentukan perilaku, karakter, moral, dan pendidikan. Figur keterikatan orangtua memainkan peran penting dalam memberikan rasa aman kepada anak. Teori keterikatan yang dikembangkan oleh Bowlby menekankan bahwa anak yang memiliki keterikatan yang aman dengan orang tua cenderung merasa lebih percaya diri, mampu mengelola emosi dengan baik, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.<sup>12</sup> Kehadiran orang tua secara fisik dan emosional menjadi dasar bagi anak untuk memahami bahwa remaja memiliki dukungan yang konsisten, terutama dalam menghadapi tantangan emosional atau situasi stres.

Namun, dalam keluarga buruh migran, keterpisahan fisik berkepanjangan sering kali menjadi salah satu hambatan utama terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja. Dalam fase perkembangan remaja, remaja membutuhkan bimbingan langsung dari orangtua untuk memahami, mengenali, dan mengelola emosi.<sup>13</sup> Karena absennya peran orangtua sering kali meninggalkan kekosongan emosional yang sulit diisi meskipun kebutuhan materi terpenuhi. Penelitian oleh Bai et al. menunjukkan bahwa remaja yang ditinggalkan oleh

<sup>10</sup> Retno Yuli Hastuti and Erlina Nur Baiti, “hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress pada remaja,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 8, no. 2 (August 6, 2019): 82–91, <https://doi.org/10.35952/jik.v8i2.152>.

<sup>11</sup> María Carmen Martínez-Monteagudo et al., “Cyberbullying, Aggressiveness, and Emotional Intelligence in Adolescence,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 24 (December 12, 2019): 5079, <https://doi.org/10.3390/ijerph16245079>.

<sup>12</sup> Jeremy Holmes, “Bowlby’s Trilogy,” *BJP Psych Advances* 30, no. 5 (September 2024): 326–28, <https://doi.org/10.1192/bja.2023.53>.

<sup>13</sup> Deepika Gaur and Sandhya Gupta, “The Impact of Parental Support on Adolescents’ Emotional Intelligence and Self-Esteem: A Comprehensive Literature Review,” *International Journal of Psychology Research* 6, no. 1 (January 1, 2024): 65–68, <https://doi.org/10.33545/26648903.2024.v6.i1b.51>.

orangtua akibat migrasi memiliki resiko lebih tinggi terhadap kecemasan sosial, harga diri rendah, dan kesulitan membangun hubungan interpesonal yang sehat.<sup>14</sup> Hal ini terjadi karena keterbatasan dukungan emosional yang seharusnya diberikan melalui interaksi langsung dan kehadiran fisik. Dampak tersebut akan semakin kompleks jika tidak ada figur pengganti yang mampu memberikan dukungan emsoioanl yang memadai.<sup>15</sup>

Kekosongan yang dirasakan juga berpengaruh pada kemampuan remaja untuk menghadapi tekanan sosial. Dalam situasi dimana remaja harus membuat keputusan penting dan ketika menghadapi konflik emosional, ketiadaan bimbingan dari orangtua dapat membuat remaja merasa tidak yakin, sehingga cenderung menganbil keputusan yang tidak bijaksana atau melibatkan diri dalam perilaku beresiko.<sup>16</sup> Sehingga remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua akan mencari kebutuhan tersebut dari orang lain seperti, teman sebaya, guru, dan pasangan untuk mencari validasi emosional yang tidak selalu memberikan pengaruh positif.<sup>17</sup> Selain itu keterpisahan dapat mengakibatkan remaja kehilangan peran dan fungsi dalam memenuhi kebutuhan psikologis seperti perhatian, kasih sayang, penghargaan, pendidikan, serta penanaman nilai-nilai moral. Orang tua sebagai agen sosialisasi primer berperan dalam mengenalkan nilai dan norma yang berlaku di dalam keluarga maupun dalam masyarakat.<sup>18</sup> Dalam beberapa kasus, peran orang tua digantikan oleh wali asuh seperti kakek-nenek, yang meskipun berupaya memenuhi kebutuhan anak,

<sup>14</sup> Daniela Bobocea, “Emotional Intelligence of Children from Transnational Families (Modern Historiography of the Problem),” *Revista de Etnologie Si Culturologie* 32, no. April (2022): 107–15, <https://doi.org/10.52603/rec.2022.32.13>.

<sup>15</sup> Yaojiang Shi et al., “Effects of Parental Migration on Mental Health of Left-behind Children: Evidence from Northwestern China,” *China and World Economy* 24, no. 3 (2016): 105–22, <https://doi.org/10.1111/cwe.12161>.

<sup>16</sup> Mateusz Barlög, “The Family as a Key Context for Positive Youth Development. Legal, Organizational, and Psychological Opportunities for Integrating the Family into the Network of Support and Development of Adolescents,” *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio* 57, no. 1 (March 26, 2024): 25–30, <https://doi.org/10.34766/fetr.v57i1.1258>.

<sup>17</sup> Elena Rodríguez-Ventosa Herrera, María Angustias Roldán Franco, and Isabel Muñoz-San Roque, “‘Our Needs Our Solutions’: Workshop with Migrant Adolescents on Their Emotional and Relational Needs,” *Social Sciences* 13, no. 11 (November 13, 2024): 617, <https://doi.org/10.3390/socsci13110617>.

<sup>18</sup> Meike Makagingge, Mila Karmila, and Anita Chandra, “Sosial Anak ( Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018 ),” *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 116, <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.115-122>.

sering kali tidak dapat menggantikan kehadiran emosional orang tua secara utuh dan tidak mendapatkan pendekatan emosional yang sesuai dengan kebutuhan remaja, karena perbedaan generasi yang menciptakan kesenjangan dalam pemahaman emosi atau tantangan yang dihadapi remaja.<sup>19</sup>

Keterpisahan fisik antara orang tua dan anak di era modern seperti saat ini, memberikan kemudahan dalam komunikasi melalui teknologi seperti panggilan video dan pesan teks yang dapat mempertahankan hubungan keduanya. Melalui teknologi memungkinkan orangtua untuk memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan emosional meskipun dalam situasi keterpisahan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang konsisten melalui teknologi dapat membantu mempertahankan keterikatan emosional, terutama ketika komunikasi dilakukan dengan empati, perhatian penuh, dan ekspresi emosional yang eksplisit.<sup>20</sup> Namun, meskipun teknologi komunikasi dapat menjadi jempatan untuk mengurangi jarak emosional tetap saja teknologi memiliki keterbatasan. Keterbatasan komunikasi memalui virtual tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik yang memberikan rasa aman secara emosional. Remaja menghadapi masalah emosional seperti kesedihan atau kecemasan seringkali membutuhkan pelukan, kontak mata langsung, atau sentuhan fisik yang menenangkan yang tidak bisa digantikan atau disediakan oleh teknologi.<sup>21</sup> Lalu keterbatasan lain terjadi dari kualitas interaksi yang bergantung dari kesediaan waktu yang dimiliki orangtua. Orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya seringkali tidak dapat berkomunikasi secara rutin atau menjalin komunikasi dalam durasi yang cukup lama. Akibatnya, remaja merasa diabaikan. Selain itu, tidak semua remaja mampu mengekspresikan kebutuhan emosionalnya secara verbal melalui teknologi karena

<sup>19</sup> Ines Zuchowski et al., “Convenient Yet Neglected: The Role of Grandparent Kinship Carers,” *The British Journal of Social Work* 49, no. 3 (April 1, 2019): 615–32, <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcy085>.

<sup>20</sup> Lauren E. Sherman, Minas Michikyan, and Patricia M. Greenfield, “The Effects of Text, Audio, Video, and in-Person Communication on Bonding between Friends,” *Cyberpsychology* 7, no. 2 (2013): 1.

<sup>21</sup> Adelia AP Agustina, “Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital,” *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (February 16, 2023): 73–80, <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>.

merasa canggung. Akibatnya remaja mencari alternatif lain untuk mengisi kekosongan yang dirasakan dengan orang lain.

Sehingga dalam penelitian ini tidak hanya membahas dampak psikologis yang dialami anak alibat keterpisahan fisik dengan orangtua buruh migran pada umumnya. Sementara itu, pemahaman tentang bagaimana remaja memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosinya saat berpisah secara fisik dengan orangtua masih jarang dibahas, terutama di lingkungan pedesaan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana remaja memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dalam kondisi keterpisahan fisik dengan orangtua yang menjadi buruh migran.

## B. Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana dinamika *attachment* remaja dan orang tua yang bekerja sebagai buruh migran?
- 2 Bagaimana remaja memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehadiran fisik orang tua?
- 3 Apa saja faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional remaja dalam keluarga buruh migran?

## C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui dinamika *attachment* antara remaja dan orang tua yang bekerja sebagai buruh migran.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana remaja memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehadiran fisik orang tua.
  - c. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional remaja dalam keluarga buruh migran

## 2. Signifikansi Penelitian

### a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial, dengan wawasan baru mengenai dinamika keterikatan orangtua buruh migran terhadap kecerdasan emosional remaja.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya untuk isntansi, masyarakat, pengasuh (orangtua) dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional remaja yang terpisah secara fisik.

## D. Kajian Pustaka

Dilakukannya telaah pustaka oleh peneliti melalui karya ilmiah terdahulu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penelitian terkait keterikatan orangtua buruh migran terhadap kecerdasan emosional remaja telah dikaji. Kajian dalam penelitian ini menyoroti peran *attachment* dalam keluarga buruh migran serta bagaimana hal tersebut berdampak pada kemampuan remaja dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

*Pertama*, penelitian yang Dilakukan oleh Delgado et al.<sup>22</sup> membahas hubungan antara gaya keterikatan orangtua dan pengaruhnya terhadap hubungan sosial dengan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan keterikatan aman cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, mampu mengelola emosi, dan menunjukkan penyesuaian psikologis yang lebih positif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus keterikatan orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan emosional remaja. Perbedaannya, penelitian

---

<sup>22</sup> Elena Delgado et al., “Parental Attachment and Peer Relationships in Adolescence: A Systematic Review,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 3 (January 18, 2022): 2–17, <https://doi.org/10.3390/ijerph19031064>.

terdahulu masih membahas keterikatan dalam konteks umum, sementara penelitian saat ini berfokus pada keterikatan dalam keluarga buruh migran dan bagaimana hal itu memengaruhi kecerdasan emosional.

*Kedua*, penelitian yang Dilakukan oleh Mónaco et al.<sup>23</sup> meneliti bagaimana keterikatan memengaruhi kesejahteraan remaja serta bagaimana kompetensi emosional menjadi mediator dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan aman meningkatkan kompetensi emosional remaja, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan psikologis mereka. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti keterikatan dan dampaknya terhadap kesejahteraan emosional remaja. Perbedaannya, penelitian terdahulu masih membahas keterikatan orangtua secara umum, sedangkan penelitian saat ini lebih spesifik dalam mengkaji pengalaman remaja yang orangtuanya bekerja sebagai buruh migran.

*Ketiga*, Studi oleh Psychogiou et al.<sup>24</sup> mengeksplorasi hubungan antara keterikatan anak dengan ibu dan ayah terhadap pemahaman emosi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan aman dikaitkan dengan pemahaman emosi yang lebih baik, sedangkan keterikatan yang tidak aman berhubungan dengan tingkat pemahaman emosi yang lebih rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus keterikatan orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pemahaman emosi anak, sedangkan penelitian saat ini mengeksplorasi kecerdasan emosional secara lebih luas, termasuk bagaimana remaja

---

<sup>23</sup> Estefanía Mónaco, Konstanze Schoeps, and Inmaculada Montoya-Castilla, “Attachment Styles and Well-Being in Adolescents: How Does Emotional Development Affect This Relationship?,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 14 (July 17, 2019): 1–14, <https://doi.org/10.3390/ijerph16142554>.

<sup>24</sup> Lamprini Psychogiou et al., “Children’s Emotion Understanding in Relation to Attachment to Mother and Father,” *British Journal of Developmental Psychology* 36, no. 4 (November 2018): 557–72, <https://doi.org/10.1111/bjdp.12239>.

mengelola dan mengekspresikan emosi mereka sehari-hari dalam kondisi keterpisahan fisik dengan orangtua.

*Kempat*, penelitian oleh Celvin Yhosep Sinaga, Aholiab Watloly, dan Simona Christina,<sup>25</sup> membahas pola komunikasi antara orangtua migran dan anak serta dampaknya terhadap koneksi emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas komunikasi digital memainkan peran besar dalam membangun rasa keterhubungan emosional. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menyoroti bagaimana hubungan orangtua dan anak tetap dapat dipertahankan meskipun terdapat keterpisahan fisik. Perbedaannya, penelitian ini lebih menyoroti aspek komunikasi orangtua-anak tanpa mendalamai bagaimana remaja memproses dan mengekspresikan emosi mereka sebagai akibat dari keterikatan emosional yang terganggu. Sedangkan penelitian saat ini, fokus pada aspek pengelolaan emosi remaja, terutama terkait bagaimana mereka menghadapi tekanan psikologis akibat keterpisahan fisik dari orangtua.

*Kelima*, penelitian oleh Sawitri dan Alfiasari,<sup>26</sup> membahas remaja dari keluarga buruh migran Indonesia, dengan fokus pada dukungan sosial dan komunikasi orangtua. Penelitian ini menyoroti bahwa komunikasi yang berkualitas antara orangtua dan anak membantu anak mengatasi tekanan emosional akibat keterpisahan geografis. Penelitian ini juga menekankan peran dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya dan guru, dalam membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya hubungan orangtua dan anak serta dampaknya pada

---

<sup>25</sup> Celvin Yhosep Sinaga, Aholiab Watloly, and Simona Christina Henderika Litaay, “The Communication Patterns Between Parents And Migrant Children in The Digital Era: Strengthening Emotional Connections Through Technology,” *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 1 (September 30, 2024): 27–38, <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss1pp27-38>.

<sup>26</sup> Feby Sawitri and Alfiasari Alfiasari, “Adolescents’ Subjective Well-Being of Indonesian Migrant Worker’s Families: The Role of Social Support and Parental Communication,” *Komunitas* 15, no. 1 (March 30, 2023): 67–76, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.42575>.

perkembangan emosional remaja. Perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada kesejahteraan subjektif remaja dan komunikasi orangtua-anak, sedangkan penelitian saat ini lebih menekankan bagaimana keterikatan orangtua yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional remaja.

*Keenam*, penelitian oleh Rachma Aulia Prima Yanti dan Lely Ika Mariyati,<sup>27</sup> meneliti hubungan antara keterikatan aman dengan ayah dan ibu terhadap kecerdasan emosional remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan yang aman dengan kedua orang tua berkontribusi positif terhadap kecerdasan emosional remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus keterikatan orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan emosional remaja. Perbedaannya, penelitian ini meneliti keterikatan dengan ayah dan ibu yang hadir secara fisik, sementara penelitian saat ini meneliti keterikatan dalam konteks keterpisahan orang tua buruh migran.

*Tujuh*, Penelitian oleh Fauk et al.<sup>28</sup> membahas dampak migrasi orang tua terhadap kesejahteraan sosial dan mental anak-anak yang ditinggalkan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi orang tua memiliki konsekuensi negatif bagi kesejahteraan sosial anak-anak, termasuk pelabelan negatif dari teman sebaya dan perubahan peran dalam keluarga yang mempengaruhi interaksi sosial mereka. Dari segi kesejahteraan mental, penelitian ini menemukan bahwa keterpisahan dengan orang tua menyebabkan gangguan keterikatan emosional yang berujung pada stres, kecemasan, depresi, dan perasaan isolasi diri. Persamaan dengan penelitian saat ini, sama-sama menyoroti bagaimana migrasi orangtua dapat berdampak pada hubungan

---

<sup>27</sup> Rachma Aulia Prima Yanti and Lely Ika Mariyati, “Relationship of Secure Attachment to Fathers and Mothers with Emotional Intelligence in Junior High School Adolescents,” *Indonesian Journal of Innovation Studies* 21 (January 30, 2023), <https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.800>.

<sup>28</sup> Nelsensius Klau Fauk et al., “Parental Migration and the Social and Mental Wellbeing Challenges among Indonesia Left-behind Children: A Qualitative Study,” April 29, 2024, <https://doi.org/10.20944/preprints202404.1901.v1>.

anak-anak yang ditinggalkan. Serta meneliti bagaimana perubahan dalam pola asuh serta komunikasi antara anak dan orangtua dapat mempengaruhi kesejahteraan anak. Perbedaannya, terletak pada penelitian saat ini menekankan pada bagaimana remaja mengelola dan mengekspresikan emosi mereka akibat keterikatan emosional. Lalu penelitian terdahulu berfokus pada aspek kesejahteraan sosial dan mental secara umum.

Dari beberapa artikel diatas memberikan ruang penelitian untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan fokus pada pengaruh *attachment* orangtua buruh migran terhadap kecerdasan emosional remaja. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas *attachment* orangtua secara umum, tanpa memperhitungkan konteks migrasi. Penelitian ini menambahkan perspektif tersebut dengan menyoroti bagaimana interaksi emosional melalui jarak jauh memengaruhi keterikatan dan kecerdasan emosional remaja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika keluarga buruh migran dan kecerdasan emosional remaja.

## E. Kejadian Teoritis

### 1. *Attachment*

#### a. Pengertian *Attachment*

Istilah *attachment* pertama kali dikembangkan oleh John Bowlby, seorang psikolog yang menaruh perhatian besar pada hubungan antara anak dan pengasuhnya. Teori ini tumbuh secara bertahap dari pengalaman pribadi yang menyoroti pentingnya kelekatan pada tahun pertama kehidupan serta responsivitas pengasuh. Bowlby berpendapat bahwa bayi dan pengasuh primer (orangtua) secara biologis telah terdisposisi untuk membentuk kelekatan. Sejak lahir, bayi secara alami mencari kedekatan dengan pengasuhnya demi

rasa aman dan perlindungan.<sup>29</sup> Mereka merangsang perilaku kelekatan melalui tangisan, senyuman, dan gestur lain yang berfungsi sebagai sinyal untuk mendapatkan respons dari pengasuhnya.

Menurut Bowlby, kelekatan bukan hanya berkaitan dengan kelangsungan hidup secara fisik, tetapi juga membentuk keterhubungan psikologis yang mendalam dan bertahan lama. Ikatan awal antara anak dan pengasuh memiliki dampak besar terhadap pola hubungan mereka di masa depan. Ia juga menegaskan bahwa ketergantungan bayi pada ibu bersifat emosional dan didasarkan pada sistem perilaku nalariah, bukan konsep libido seksual seperti yang dikemukakan Freud.<sup>30</sup> Adapun beberapa definisi kelekatan dari beberapa tokoh, seperti:

1. John Bowlby, kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya, yang berfungsi untuk memberikan rasa aman dan perlindungan bagi anak dalam menghadapi dunia. Hubungan ini terbentuk sejak bayi dan berperan dalam perkembangan psikologis sepanjang hidup.<sup>31</sup>
2. Mary Ainsworth, kelekatan adalah hubungan emosional yang bersifat kuat dan menetap antara individu, yang ditunjukkan melalui perilaku mencari kedekatan dan distress ketika terpisah dari figur kelekatan utama.<sup>32</sup>
3. Chindy Hazan & Philip Shaver, kelakatan tidak hanya berlaku pada hubungan anak dan pengasuh, tetapi juga berperan dalam hubungan

---

<sup>29</sup> John Bowlby, "Attachment and Loss. 1: Attachment," 2. ed (New York: Basic Books, 2003), 374-375.

<sup>30</sup> Bowlby, 300.

<sup>31</sup> Bowlby, 179.

<sup>32</sup> Mary D. Salter Ainsworth et al., *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*, Classic edition, Psychology Press and Routledge Classic Editions (New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015), 57, <https://doi.org/10.4324/9780203758045>.

romantis. Pola kelekatan di masa kecil memengaruhi bagaimana seseorang menjalin hubungan romantis di masa dewasa.<sup>33</sup>

4. Daniel Siegel, kelekatan adalah adalah proses neurobiologis yang menghubungkan pengalaman sosial dan perkembangan otak. Hubungan kelekatan yang aman membantu pembentukan regulasi emosi dan kesejahteraan mental.

Dari beberapa definisi kelekatan menurut beberapa ahli dapat disimpulkan kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara seseorang anak dengan figur penting (orangtua) dalam hidupnya, yang memberikan rasa aman dan perlindungan dalam menjalani kehidupan.

#### b. Prinsip-prinsip kelekatan

- 1) Kelekatan sebagai kebutuhan dasar, kelekatan merupakan kebutuhan psikologis mendasar yang sejajar dengan kebutuhan biologis seperti makanan dan air. Anak-anak tidak hanya memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik untuk bertahan hidup, akan tetapi membutuhkan hubungan emosional yang kuat dengan pengasuh utamanya. Kelekatan yang terbentuk secara optimal akan memberikan rasa aman, mendukung perkembangan emosional, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak dalam jangka panjang.<sup>34</sup>
- 2) Keterikatan mendukung kelangsungan hidup, dalam perspektif evolusi, keterikatan antara bayi dan pengasuh berperan penting dalam meningkatkan peluang bertahan hidup. Bayi yang tetap berada dalam kedekatan fisik dan emosional dengan pengasuhnya memiliki

---

<sup>33</sup> Cindy Hazan and Phillip Shaver, “Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process,” in *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 52 (Routledge, 1987), 512–16.

<sup>34</sup> Bowlby, “Attachment and Loss. I.”, 180-184.

perlindungan lebih besar terhadap ancaman eksternal, seperti ketika dalam kondisi berbahaya.<sup>35</sup>

- 3) Hubungan awal memengaruhi relasi di masa depan, pengalaman awal anak dalam membangun kelekatan dengan pengasuh utama memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosionalnya. Model mental yang terbentuk dari interaksi ini akan menjadi dasar bagi individu dalam menjalin hubungan di masa remaja dan dewasa.<sup>36</sup>
- 4) Sistem keterikatan diaktifkan dalam situasi stres atau ancaman, ketika anak merasa takut, sakit, atau sedih, mereka secara naluriah mencari pengasuh sebagai figur perlindungan dan sumber kenyamanan. Respons pengasuh terhadap sinyal distress anak sangat menentukan bagaimana pola kelekatan mereka berkembang. Respons yang sensitif dan konsisten akan memperkuat perasaan aman dan kepercayaan anak terhadap lingkungan sosialnya, sedangkan respons yang tidak peka dapat menyebabkan kecemasan dan ketidakstabilan emosional di kemudian hari.<sup>37</sup>

### c. Macam-macam kelekatan

Mary Ainsworth memberikan kontribusi metodologis yang sangat penting bagi teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby. Melalui eksperimen empirisnya yang dikenal sebagai *Strange Situation Procedure* pada akhir 1960-1970, dikaukan dengan cara mengamati interaksi antara anak (berusia 12-18) dan pengasuhnya. Ainsworth berhasil mengembangkan sistem klasifikasi empiris tentang jenis-jenis kelekatan, yang memperkuat dan memperjelas konsep kelekatan Bowlby untuk mendukung hipotesisnya tentang peran kelekatan dalam perkembangan psikologis individu. Melalui

---

<sup>35</sup> Bowlby, 225-227

<sup>36</sup> Bowlby, 300-301.

<sup>37</sup> Bowlby, 257-258.

observasi ini, Ainsworth mengidentifikasi tiga pola utama kelekatan yang secara empiris menunjukkan variasi dalam respons anak terhadap pengasuh mereka:

- 1) *Secure attachment* (kelekatan aman)

Kelekatan aman terjadi ketika anak memiliki hubungan yang kuat dan stabil dengan pengasuhnya.<sup>38</sup> Anak merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan karena yakin bahwa pengasuhnya akan responsif terhadap kebutuhannya. Model kelekatan ini akan memberikan dampak di masa dewasa, anak akan cenderung memiliki hubungan sosial yang romantis, stabil, penuh kepercayaan, dan nyaman dalam keterikanatan emosional. Adapun ciri-ciri dari kelekatan aman seperti, Anak merasa nyaman berada di dekat pengasuh, anak menunjukkan kepercayaan tinggi terhadap pengasuh dan yakin bahwa pengasuh akan memberikan perlindungan dan perhatian yang diperlukan, dan pengasuh biasanya responsif, penuh kasih sayang, dan konsisten dalam memberikan perhatian.<sup>39</sup>

- 2) *Avoidant attachment* (kelekatan menghindar)

Kelekatan menghindar terjadi ketika anak mengalami pola asuh yang kurang responsif atau pengasuh yang sering mengabaikan kebutuhan emosional anak. Akibatnya, anak belajar untuk tidak bergantung pada pengasuh.<sup>40</sup> Dampak dari kelakatan menghindar anak cenderung sulit membangun hubungan yang dekat, kurang nyaman dengan keintiman, dan lebih suka mandiri secara emosional. Adapun ciri-ciri kelekatan menghindar seperti, anak tidak peduli atau menghindar dari

---

<sup>38</sup> Ainsworth et al., *Patterns of Attachment*, 15.

<sup>39</sup> Ainsworth et al, 22.

<sup>40</sup> Ainsworth et al, 93.

pengasuhnya, anak belajar bahwa pengasuh tidak dapat diandalkan untuk memberikan kenyamanan atau perhatian, dan biasanya berkembang pada anak-anak dengan pola asuh kurang responsif atau terlalu mendorong kemandirian secara berlebihan.<sup>41</sup>

3) *Anxious-ambivalent attachment* (kelekatan cemas-ambivalen)

Kelekatan cemas-ambivalen terjadi ketika anak memiliki pengalaman dengan pengasuh yang responsif secara tidak konsisten dan kadang penuh perhatian, kadang mengabaikan.<sup>42</sup> Akibatnya, anak menjadi bingung dan terlalu bergantung pada pengasuh. Individu dengan kelekatan cemas-ambivalen cenderung mengalami ketidakstabilan emosional dalam hubungan, sering merasa takut ditinggalkan, dan membutuhkan banyak kepastian dari pasangan atau orang terdekat. Adapun ciri-ciri dari kelekatan ini seperti, anak menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada pengasuh, saat pengasuh pergi anak menjadi sangat cemas dan panik menunjukkan distress yang ekstrem, ketika pengasuh kembali anak sulit untuk ditenangkan ia bisa mencari kenyamanan tetapi juga menunjukkan kemarahan/frustrasi, anak sering merasa tidak aman dan ragu apakah pengasuhnya akan merespons kebutuhannya dengan baik atau tidak dan biasanya berkembang pada anak yang memiliki pengasuh tidak konsisten dalam memberikan perhatian dan kasih sayang.<sup>43</sup>

d. Fungsi dan manfaat *attachment*

---

<sup>41</sup> Ainsworth et al., 21.

<sup>43</sup> Ainsworth et al., *Patterns of Attachment*, 21.

John Bowlby menjelaskan kelekatan tidak hanya berperan sebagai ikatan emosional antara anak dan pengasuh, tetapi memiliki fungsi evolusioner serta manfaat psikososial yang berdampak pada perkembangan individu sepanjang hidupnya.<sup>44</sup>

- 1) Mempertahankan kedekatan dan keamanan

Kelekatan berfungsi untuk menjaga anak tetap dekat dengan pengasuh demi keselamatan dan perlindungan. Anak yang memiliki hubungan kelekatan yang kuat lebih terlindungi dari ancaman lingkungan, seperti bahaya fisik dan sosial. Manfaatnya, anak mengembangkan rasa aman yang mendukung perkembangan emosional yang stabil.

- 2) Mendukung eksplorasi dan kemandirian

hubungan kelekatan yang aman berfungsi sebagai *secure base*, yang memungkinkan anak untuk menjelajahi lingkungan dengan lebih percaya diri. Anak yang merasa aman dengan pengasuhnya lebih berani mengeksplorasi dunia sekitar, belajar keterampilan sosial, dan mengembangkan kemandirian. Manfaat dari fungsi ini adalah perkembangan kognitif dan sosial yang lebih baik di masa kanak-kanak hingga dewasa.

- 3) Regulasi emosi dan pengurangan stres

Salah satu fungsi utama kelekatan adalah membantu anak dalam mengelola emosi mereka. Saat menghadapi stres atau ketakutan, anak cenderung mencari pengasuh sebagai sumber ketenangan. Kelekatan yang aman memungkinkan anak belajar cara mengatur emosi secara

---

<sup>44</sup> Bowlby, “Attachment and Loss. 1.”, 210.

efektif, yang bermanfaat dalam membangun ketahanan psikologis dan mengurangi risiko gangguan kecemasan di masa depan

- 4) Membangun model kerja internal (*internal working models*)  
pengalaman kelekatan awal membentuk *internal working models* kerangka mental yang digunakan individu untuk memahami hubungan sosial. Fungsi ini memungkinkan anak mengembangkan ekspektasi terhadap interaksi sosial di masa depan. Manfaatnya, individu yang memiliki model kelekatan yang positif akan lebih mudah membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, baik dalam pertemanan, keluarga, maupun hubungan romantis.

- 5) Mempengaruhi pola hubungan di masa dewasa  
Fungsi lain dari kelekatan adalah sebagai dasar pola interaksi sosial di sepanjang kehidupan. Bowlby menekankan bahwa kualitas kelekatan pada masa kanak-kanak sangat memengaruhi hubungan interpersonal di masa dewasa, terutama dalam hal keintiman, kepercayaan, dan ketergantungan emosional. Manfaatnya, individu dengan kelekatan aman cenderung memiliki hubungan yang stabil dan mendukung, sementara individu dengan kelekatan tidak aman lebih rentan mengalami kesulitan dalam membangun keintiman dan kepercayaan

e. Faktor yang mempengaruhi *attachment*

Beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan, baik dari sisi internal individu maupun faktor eksternal lingkungan. Berikut beberapa faktor utama yang mempengaruhi pembentukan dan aktivasi perilaku kelekatan:

### 1) Faktor eksternal

Bowlby menyebutkan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan di mana anak dibesarkan serta kualitas interaksi sosial yang diterima dari pengasuh dan orang-orang di sekitarnya memperngaruhi kelekatan.<sup>45</sup>

- a) Kualitas responsivitas pengasuh, pengasuh yang responsif, sensitif, dan konsisten dalam memenuhi kebutuhan anak akan membantu terbentuknya kelekatan aman. sebaliknya, jika pengasuh sering mengabaikan atau merespons secara tidak konsisten, anak lebih cenderung mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*avoidant atau anxious-ambivalent*).
- b) Ketidakhadiran figur kelekatan, Jika anak mengalami perpisahan yang berulang atau berkepanjangan dengan pengasuh utama (misalnya karena pekerjaan, perceraian, atau kematian), kelekatan bisa terganggu. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran pengasuh utama mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal di masa depan.
- c) Situasi stres dan trauma, stres yang berlebihan seperti konflik keluarga, kekerasan, atau pengabaian dapat mengganggu pembentukan kelekatan yang sehat. anak yang sering mengalami situasi stres cenderung memiliki sistem kelekatan yang hiperaktif, di mana mereka menjadi sangat bergantung dan cemas terhadap pengasuhnya atau justru menutup diri (menghindar).
- d) Pola asuh dan budaya, norma sosial dan budaya memengaruhi pola kelekatan. Misalnya, dalam budaya yang menekankan

---

<sup>45</sup> Bowlby, 7.

kemandirian, anak lebih mungkin mengembangkan pola kelekatan menghindar karena tidak terbiasa bergantung pada pengasuh. Sebaliknya, budaya yang lebih keluarga-sentrис dan kolektivistik cenderung lebih mendukung pola kelekatan yang aman karena anak mendapatkan dukungan emosional yang lebih stabil dari lingkungan sosialnya.

- e) Dukungan sosial dari orang sekitar, keberadaan figur lain seperti kakek-nenek, saudara, atau pengasuh tambahan dapat berperan sebagai pelengkap jika orang tua tidak selalu hadir. Anak yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga besar atau teman dekat akan lebih mudah mengatasi tantangan kelekatan yang mungkin muncul.

## 2) Faktor internal

Faktor internal meliputi aspek biologis dan psikologis dari individu itu sendiri yang mempengaruhi bagaimana kelekatan terbentuk dan berkembang.<sup>46</sup>

- a) Temperamen anak, temperamen atau sifat bawaan anak dapat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan pengasuhnya. Anak yang mudah beradaptasi dan tenang lebih cenderung membentuk kelekatan aman, sedangkan anak yang lebih sensitif atau sulit ditenangkan mungkin lebih rentan terhadap kelekatan cemas atau menghindar.
- b) Regulasi emosi, kemampuan anak dalam mengelola emosinya sejak dini juga berperan dalam pembentukan kelekatan. Anak

---

<sup>46</sup> Bowlby, 332-366.

yang mudah mengalami ketakutan atau kesulitan mengelola stres mungkin memiliki sistem kelekatan yang lebih aktif, yang menyebabkan mereka menjadi terlalu bergantung pada pengasuh atau justru menarik diri dari interaksi sosial.

- c) Pengalaman awal dalam hubungan sosial, hubungan pertama anak dengan pengasuh menjadi dasar bagaimana mereka melihat dunia sosial di masa depan. Jika seorang anak selalu mendapatkan respons positif, mereka akan membangun kepercayaan dan memiliki ekspektasi positif terhadap hubungan sosialnya. Sebaliknya, jika anak mengalami penolakan atau pengabaian, mereka cenderung melihat dunia sebagai tempat yang tidak dapat dipercaya dan mengembangkan pola kelekatan yang defensif atau menghindar.

## 2. Kecerdasan Emosional

### a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari dua istilah yaitu kecerdasan dan emosional, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Kecerdasan emosional menurut KKBI adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.<sup>47</sup> Kecerdasan emosional menurut Daniel Golman adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan mengelola emosi dengan baik serta mampu menjalin hubungan yang baik

---

<sup>47</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2025), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 23 Februari 2025.

dengan orang lain.<sup>48</sup> Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu, memcerminkan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak.<sup>49</sup> Agustin menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kemampuan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh manusia.<sup>50</sup> Peter Salovey dan Jack Mayer mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dan perasannya sendiri di samping mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, serta menggunakan perasannya dalam berfikir dan bertingkah laku.<sup>51</sup>

Dari beberapa definisi kecerdasan emosional menurut para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menyadari dan merespon berbagai hal atau tindakan, baik berasal dari dirinya maupun orang lain, sehingga kemampuan tersebut bisa membawa individu untuk berperilaku yang baik dan tepat sesuai dengan nilai norma masyarakat.

#### b. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Golman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:<sup>52</sup>

<sup>48</sup> Daniel Golman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (Bantam Books, 1995), 43-44.

<sup>49</sup> Suharsono, *Akselerasi Intelektual : Optimalkan IQ, EQ, Dan SQ Secara Islam* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 120.

<sup>50</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, 2001, 199.

<sup>51</sup> Peter Salovey and John D. Mayer, "Emotional Intelligence," *Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3 (March 1990): 185–211, <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>.

<sup>52</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Di Tempat Kerja (Terjemahan Dari Working with Emotional Intelligence)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 56-60.

### 1) Faktor keluarga

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.<sup>53</sup> Keluarga merupakan tempat utama di mana anak belajar keterampilan emosional. Pengalaman awal dalam keluarga membentuk pola reaksi emosional yang akan digunakan anak sepanjang hidupnya. Faktor-faktor seperti cara orang tua merespons kebutuhan emosional anak, komunikasi dalam keluarga, serta kehadiran figur pengasuh yang supportif sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional.

Menurut Goleman, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang mengalami penolakan, kekerasan emosional, atau pengabaian cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.

### 2) Faktor otak

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh struktur dan fungsi otak, terutama amigdala, korteks prefrontal, dan sistem limbik. Amigdala berperan dalam pemrosesan emosi dan bertindak sebagai alarm dalam situasi yang mengancam atau menimbulkan stres. Ketika amigdala terlalu aktif, seseorang dapat bereaksi secara impulsif sebelum berpikir rasional, suatu fenomena yang disebut amygdala hijack. Korteks prefrontal, di sisi lain, berfungsi sebagai pengendali emosi yang membantu seseorang berpikir secara logis sebelum bertindak, sehingga dapat mengontrol impuls

---

<sup>53</sup> Bowlby, "Attachment and Loss. 1.", 215-217.

yang dipicu oleh amigdala. Interaksi antara sistem limbik dan neokorteks juga memainkan peran penting, di mana sistem limbik bertanggung jawab atas reaksi emosional, sedangkan neokorteks membantu memahami dan mengelola emosi dengan lebih bijak.

### 3) Lingkungan sekolah

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Goleman membahas konsep pendidikan sosial dan emosional, yaitu program yang mengajarkan keterampilan seperti pengelolaan emosi, empati, resolusi konflik, dan keterampilan sosial. Sekolah yang mendukung perkembangan emosional siswanya cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih percaya diri, mampu mengatasi tekanan sosial, dan memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik. Terutama guru yang memegang peranan yang paling dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode mengajarannya sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal.

#### c. Apek-apsek kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Menurut Daniel Golman aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:<sup>54</sup>

- 1) Kesadaran diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan diri dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya

---

<sup>54</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional – Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 58-59.

menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

- 2) Mengendalikan emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-aakibat yang muncul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan diri.
- 3) Motivasi diri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- 4) Empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri, kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- 5) Keterampilan sosial, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

### 3. Remaja

#### a. Pengertian remaja

Remaja atau *adolescence* diartikan sebagai “tumbuh menjadi dewasa”.<sup>55</sup> Pada masa ini remaja melakukan eksplorasi psikologis untuk menentukan identitas diri. Remaja diartikan sebagai usia muda atau mulai dewasa. Usia remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup signifikan dan memerlukan kesiapan mental. Usia remaja anak mulai mencari dan memahami pribadinya sendiri dan orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semua itu mendorongnya untuk bereksperimen dan mencaritahu. Remaja adalah masa terjadinya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek seperti, kognitif, emosi, sosial dan moral. Menurut WHO, remaja didefinisikan sebagai periode usia 10- 19 tahun. Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa.<sup>56</sup> Menurut Asrori dan Ali remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.<sup>57</sup>

Pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, individu akan mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai menilai diri dengan penilaian dan standar sendiri dan kurang

---

<sup>55</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima (Jakarta: Erlangga, 1994), 246.

<sup>56</sup> Santrock, J. W., *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup* (Indonesia: Erlangga., 2011).

<sup>57</sup> Muhammad Ali & Muhammmad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 9.

memperhatikan interpretasi perbandingan sozial. Dari beberapa pengertian remaja menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu periode transisi dari masa kanak-kanak hingga masa awal dewasa yang mengalami perubahan fisik, emosi, kognitif dan sosial.

b. Tahap Perkembangan remaja

Menurut Sarwono ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa:<sup>58</sup>

1) Remaja Awal

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun, pada masa ini remaja dalam kondisi masih bingung perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepukaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

2) Remaja Madya

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narastic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya.

---

<sup>58</sup> Sarwono S, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 30.

### 3) Remaja Akhir

Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
  - b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain serta pada pengalaman-pengalaman baru.
  - c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
  - d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
  - e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).
- c. Aspek-aspek terjadinya perkembangan pada remaja menurut Utami, sebagai berikut :<sup>59</sup>
- 1) Perubahan fisik
- Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan sangat drastis di usia 12/13 sampai 17/18 tahun. Pada fase ini, remaja merasa tidak nyaman dengan perubahan yang terjadi pada anggota tubuhnya dan otot-ototnya mulai tumbuh. Pada laki-laki, perubahan seks primer ditandai dengan mimpi basah, sedangkan sekunder berupa perubahan suara, tumbuh rambut di daerah ketiak, kumis, jenggot dan alat kelamin. Sementara pada perempuan perubahan seks primer yaitu terjadi menstruasi pertama kali yang disebut *menarche* sedangkan perubahan sekundernya adalah pembesaran pada payudara dan pinggul yang membesar.

---

<sup>59</sup> Utami, M, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 122-125.

## 2) Perubahan emosional

Perubahan emosional terjadi karena adanya perubahan fisik dan hormonal. Pada usia 15-18 tahun, kemarahan remaja merupakan perubahan yang umum terjadi karena transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Perkembangan emosi yang terjadi tergantung pada faktor kematangan dan belajar dimana faktor ini berhubungan erat satu sama lain dalam mempengaruhi emosi.

## 3) Perubahan kognitif

Perubahan kognitif disebut juga perubahan dalam berpikir. Pada usia 12 tahun, proses pertumbuhan pada otak telah mencapai kesempurnaan, dimana pada fase ini sistem saraf yang memproses informasi dapat berkembang dengan cepat. Dalam perkembangan berpikir ini, individu dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis sehingga memberikan peluang imajinasi dalam segala hal. Pemikiran pada individu lebih mampu melihat dari berbagai sudut perspektif yang lebih sensitif pada kata-kata sindiran dan mengerti mengenai sesuatu yang bersifat relatif .

## 4) Perkembangan sosial

Sosial kognitif merupakan perkembangan pada masa remaja. Sosial kognitif adalah kemampuan individu dalam memahami orang lain. Remaja mampu memahami orang lain sebagai individu yang unik baik dari sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai ataupun perasaannya. Pemahaman ini memacu remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya dan orang sekitarnya.

### 5) Perkembangan intelek usia remaja

Remaja pada perkembangan ini ditandai dengan kemampuan berpikir yang lebih jauh, lebih abstrak yang menghasilkan ide-ide baru. Pada cara berpikir yang formal ditandai dengan 3 hal penting seperti anak mulai mampu melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, berpikir secara ilmiah, dan mampu mempersatukan ide-ide secara logis.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang tidak melibatkan perhitungan numerik atau data berbasis angka. Metode ini melihat latar belakang dan individu secara holistik, bukan mengisolasi ke dalam variabel, dan melihatnya sebagai komponen dari keseluruhan.<sup>60</sup> Pendekatan penelitian kualitatif tujuannya adalah untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat asumsi terhadap suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.<sup>61</sup> Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara terkait *attachment* dan kecerdasan emosional remaja yang ditinggal orangtuanya sebagai buruh migran di Desa Selebung, Kabupaten Lombok Tengah kemudian dideskripsikan dan dianalisis, lalu berlanjut ke penarikan kesimpulan sebagai hasil. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata.<sup>62</sup>

### 2. Subjek Penelitian

<sup>60</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belakar, 2014), 4-15.

<sup>61</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 24.

<sup>62</sup> Pamela Baxter and Susan Jack, "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers," *The Qualitative Report*, January 14 2015, 5, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>.

Subjek atau informan merupakan partisipan dalam penelitian yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Subjek pada penelitian ini adalah 6 informan yang terdiri dari 3 remaja yang ditinggalkan orangtua sebagai buruh migran dengan usia 10-19 tahun dan 3 pengasuh yang tinggal bersama remaja yakni ibu dan tantenya. Pemilihan informasi berdasarkan pada kaitan mereka pada fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. 3 remaja dipilih sebagai informan utama karena mereka secara langsung mengalami dampak dari ketidakhadiran salah satu orangtuanya sebagai buruh migran. Remaja dalam usia 10-19 tahun adalah kelompok yang sedang mengalami perkembangan emosional dan sosial yang signifikan, sehingga keterpisahan dengan figur utama dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Di sisi lain, 3 informan pendukung yang tinggal bersama remaja yakni ibu atau tante berperan sebagai pengasuh utama di rumah dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki peran krusial dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan emosional anak selama salah satu orangtuanya menjadi buruh migran.

T a Nama (Inisial)	Usia	Jenis kelamin	Jenjang pendidikan
SAD	15	Perempuan	1 SMA
e AP	15	Perempuan	3 SMP
FDP	16	Perempuan	1 SMA

### 1.1 Data Informan Utama (Remaja)

**T**

<b>a Nama (Inisial)</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>
Tante SAD	42	Perempuan	IRT
e Ibu AP	49	Perempuan	IRT
Ibu FDP	35	Perempuan	IRT

**1.2 Data Informan Pendukung (Pengasuh)**

**3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dikukan di Desa Selebung, Kec. Batukliang, Kab. Lombok Tengah, NTB. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena Lombok Tengah memiliki angka pekerja migran yang tinggi, menjadikannya daerah yang relevan untuk mengkaji dampak migrasi orangtua terhadap kecerdasan emosional remaja. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja Lombok Tengah tahun 2023, sebanyak 10.840 warga bekerja di luar negeri, menjadikan kabupaten ini sebagai daerah dengan jumlah pekerja migran tertinggi kedua di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan keempat secara nasional. Negara tujuan utama para pekerja migran

dari Lombok Tengah meliputi Malaysia, Arab Saudi, Taiwan, dan Hong Kong.<sup>63</sup>

Tingginya angka migrasi tenaga kerja menunjukkan bahwa banyak anak di daerah ini yang tumbuh tanpa kehadiran salah satu orangtua, sehingga penting untuk memahami bagaimana kondisi ini memengaruhi perkembangan emosional mereka.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat untuk menemukan data. Agar seluruh data yang dibutuhkan dapat terkumul, peneliti menggunakan dua strategi pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### a. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang diteliti terhadap objek penelitian.<sup>64</sup> Melalui observasi, peneliti melakukan pengamatan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku remaja yang orangtuanya sebagai buruh migran di Desa Selebung, Kab. Lombok Tengah. Misalnya, cara mereka berinteraksi di lingkungan tempat mereka berada.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi di mana pertanyaan diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan, serta interaksi tatap muka langsung dan via telepon. Tujuan wawancara adalah untuk menumpulkan informasi penting yang dibutuhkan melalui interaksi dan komunikasi verbal.<sup>65</sup> Pada penelitian ini wawancara merupakan data primer untuk mendapatkan hasil penelitian. pada penelitian ini wawancara

<sup>63</sup> Redaksi, “Jumlah PMI Lombok Tengah Tembus 10.840 Orang,” *Kupas*, 2024, <https://kupas.co.id/2024/01/26/jumlah-pmi-lombok-tengah-tembus-10-840-orang/>, diakses 27 April 2025.

<sup>64</sup> Haidar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 100.

<sup>65</sup> John W. Creswell, *Reserch Design* (Thousand Oaks: CA : Sage, 2003), 20.

dilakukan pada remaja yang ditinggalkan orangtuanya sebagai buruh migran dan ibu/tante selaku pengasuh utama yang mengasuh remaja di rumah.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi dari sumber tertulis seperti arsip, buku-buku tentang teori, argumen, dan artikel penelitian-penelitian.<sup>66</sup> Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, karena pembuktian hipotesis diberikan secara jelas dan rasional melalui pemikiran dan teori yang digunakan. Dokumentasi ini merupakan data sekunder sebagai data pembantu dan penguat penelitian terkait kecerdasan emosional remaja yang orangtuanya sebagai buruh migran.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah tahap yang dalam upaya mengklasifikasikan, mengkategorikan, menyusun, dan mengelaborasi agar data yang sudah dikumpulkan bisa diberi makna guna menjawab rumusan masalah. Kelangsungan data berlangsung selama proses penelitian dan pasca penelitian. Proses analisis mengalir dari tahap awal, selama dan setelah pengumpulan data, proses ini akan berlanjut hingga titik kejemuhan data, dalam hal ini kesamaan data ditemukan dari berbagai metode pengumpulan data dan sumber data. Dalam proses pengolahan data ini, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### a. Pengumpulan data

---

<sup>66</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Ahmar Cendikia Indoonesia, 2019), 77-84.

Pengumpulan data adalah suatu langkah yang dimabil guna mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian seperti observasi dan wawancara dengan informan. Pada tahap ini semua data yang didapatkan dikumpulkan tanpa ada seleksi terhadap data yang ditemukan.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan setelah tahap pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan penyeleksian data yakni merangkum semua hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian memilih serta mengambil hal-hal pokok kemudian mengelompokkan membuat rangkuman inti, berdasarkan urutan dari rumusan masalah, selanjutnya direduksi melalui proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksi, dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis.<sup>67</sup> Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh agar memudahkan proses penarikan kesimpulan penelitian. Dengan kata lain, semua rekaman lapangan yang terkumpul diseleksi untuk menentukan relevansi dan kelayakan data tersebut.

c. Penyajian Data

'Data yang diperoleh dari lapangan terkait masalah penelitian diseleksi untuk menentukan data yang relevan dan yang tidak diperlukan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi, tabel, atau tematik sesuai dengan fokus

---

<sup>67</sup> Mangoki, "Pengembangan Dosen Universitas Kristen Indonesia Toraja," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2013): 245.

penelitian. Data disajikan secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami pola, hubungan antar kategori, serta makna yang terkandung di dalamnya. Melalui penyajian ini, informasi yang diperoleh dari lapangan dapat dilihat secara utuh dan mendalam sebagai dasar untuk analisis dan penarikan kesimpulan.<sup>68</sup>

d. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi langkah yang diambil oleh peneliti guna mendapatkan makna dari data yang disajikan, misalnya dengan membuat hubungan antara satu dengan data lainnya. Kesimpulan data dapat dibuat sementara, kemudia diverifikasi dengan melakukan pencarian data secara lebih mendalam dengan meninjau hasil data yang terkumpul. Penarikan kesimpulan didasarkan pada proses pengkombinasian data yang disusun dalam bentuk penyajian data. Melalui langkah tersebut, peneliti dapat melihat apa yang diteliti dan menemukan kesimpulan yang tepat tentang objek penelitian yang dilakukan. Sehingga semua permasalahan mengenai *attachment* orangtua buruh migran terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja dapat tejawab.

#### G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan landasan konseptual yang menjelaskan pentingnya mengkaji dinamika keterikatan (*attachment*) orangtua buruh migran terhadap kecerdasan emosional remaja.

---

<sup>68</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, 2017), 95-97.

Bab II membahas dinamika kelekatan emosional antara remaja dan orangtua yang bekerja sebagai buruh migran. Ketidakhadiran fisik orangtua dalam jangka waktu yang lama berpotensi mempengaruhi kualitas hubungan emosional antara anak dan orangtua menggunakan teori Bowlby.

Bab III mengkaji bagaimana remaja menghadapi berbagai tantangan dalam memahami dan mengelola emosinya tanpa kehadiran fisik orangtua. Menggunakan teori Daniel Goleman, kecerdasan emosional mencakup lima aspek utama: kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*).

Bab IV membahas berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional remaja di Desa Selebung yang hidup tanpa kehadiran fisik orangtua karena bekerja sebagai buruh migran. Kecerdasan emosional remaja tidak terbentuk secara tunggal, tetapi melalui interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi seperti perhatian dari orangtua, peran pengasuh, motivasi diri, dan hubungan dengan teman sebaya.

Bab V berisi penutup, pada bab ini berisi simpulan dan saran sebagai pertimbangan peneliti selanjutnya.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada delapan informan tentang dinamika attachment orangtua buruh migran terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja, didapatkan hasil sebagai berikut;

1. Pola kelekatan remaja dengan orang tua buruh migran bervariasi berdasarkan interaksi emosional. *Pertama*, AP menunjukkan kelekatan aman (*secure attachment*) meskipun orang tuanya tidak hadir secara fisik. Ia merasa nyaman dan dekat melalui komunikasi rutin, yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional. *Kedua*, SAD dan FDP menunjukkan kelekatan cemas-ambivalen, dengan kecemasan tinggi terhadap keterpisahan dan kurangnya dukungan emosional. Mereka kesulitan mengekspresikan perasaan dan cenderung memendam masalah, yang memperburuk ketidakpastian dalam hubungan dengan orang tua.
2. Cara remaja yang orang tuanya bekerja sebagai buruh migran memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dalam kehidupan sehari-hari;
  - a. Perasaan dan kesadaran diri, SAD, AP, dan FDP menunjukkan tingkat kesadaran diri yang berbeda. SAD mampu mengenali perasaannya, tetapi kesulitan dalam mengekspresikannya. AP menyadari perasaannya, meskipun masih bingung dalam mengungkapkannya. FDP menunjukkan kesadaran yang baik, tetapi sering kali memilih untuk memendam perasaan.

- b. Mengendalikan diri, SAD cenderung memendam emosinya dan menggunakan cara-cara tidak sehat untuk mengatasi perasaan, seperti menarik diri. AP berusaha mengelola emosinya dengan cara positif, meskipun masih dalam tahap belajar. FDP lebih memilih untuk diam dan menarik diri saat merasa marah atau sedih, menunjukkan bahwa ia masih berjuang dalam mengelola emosinya.
- c. Motivasi diri, SAD menunjukkan motivasi diri yang kuat meskipun tanpa kehadiran fisik orang tua. AP tetap semangat belajar dan berusaha meskipun orangtuanya tidak selalu ada. FDP, meskipun mengalami penurunan semangat, tetap berusaha untuk tetap melanjutkan pendidikan sampai lulus SMA demi ibunya.
- d. Kepedulian terhadap orang lain, SAD menunjukkan empati yang baik terhadap teman-temannya, tetapi kurang peka terhadap perasaan orang di sekitarnya terutama tantenya. AP memiliki kemampuan empati yang masih berkembang meskipun masih menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap situasi di sekitarnya. FDP menunjukkan kepedulian terhadap teman, tetapi kurang responsif terhadap ibunya.
- e. Keterampilan Sosial, SAD memiliki keterampilan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan teman, tetapi tidak ketika di rumah karena SAD hanya mempedulikan diri sendiri. AP menunjukkan perkembangan keterampilan sosial yang positif seperti membantu temannya, meskipun masih cenderung menunggu inisiatif dari orang lain ketika menyelesaikan masalah. FDP memiliki kemampuan dasar dalam membangun hubungan mampu menjadi

pendengar, pemberi nasehat dan menjaga perilakunya agar tidak menyakiti orang lain, tetapi merasa kurang percaya diri dalam bergaul di sekolah.

3. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional remaja yang mengalami keterpisahan fisik dengan orangtua yang menjadi buruh migran yaitu, *pertama*, perhatian dari orangtua yang menjadi buruh migran, kecerdasan emosional remaja dipengaruhi oleh komunikasi yang konsisten dengan orang tua. Komunikasi rutin, meski sederhana, seperti menanyakan kabar, memberi nasihat, atau puji, dapat menumbuhkan rasa aman dan membuat anak merasa dihargai. Hal ini menciptakan koneksi emosional yang memperkuat kesadaran bahwa mereka tetap dicintai. Sebaliknya, komunikasi yang tidak konsisten dan kurang responsif membuat anak cenderung menahan emosi, yang dalam jangka panjang dapat menghambat perkembangan emosionalnya. *Kedua*, motivasi diri membantu remaja tetap fokus, mengelola stres, dan bangkit dari kegagalan. Bagi anak buruh migran, ketidakhadiran orang tua justru memunculkan dorongan untuk membuktikan diri, menjadi mandiri, semangat belajar, semangat mencapai cita-cita dan keinginan membanggakan orang tua. Kesadaran akan pengorbanan orang tua yang bekerja keras di luar negeri menjadi sumber semangat dan tekad untuk terus belajar. *Ketiga*, peran figur pengganti orangtua, saat salah satu orang tua bekerja di luar negeri, peran mereka sering digantikan oleh ibu, dan tante. Pengasuh yang peduli dan responsif dapat membuat remaja merasa aman, didengar, dan didukung, seperti diberikan semangat, menghibur, atau memberi menasihat. Sebaliknya, pengasuh yang tidak perhatian atau kurang dekat secara emosional membuat anak merasa tidak

nyaman untuk bercerita, sehingga cenderung menarik diri dan sulit mengelola emosi dengan baik. *Empat*, hubungan dengan teman sebaya dapat menjadi ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan, berbagi cerita, atau sekadar merasa dimengerti. Melalui interaksinya, remaja belajar mengenali emosi diri, memahami perasaan orang lain, menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Teman yang suportif dapat membantu remaja merasa tidak sendirian saat menghadapi masalah. Namun, pergaulan yang tidak sehat atau teman yang suka menyakiti perasaan justru dapat memperburuk kondisi emosional. Dalam situasi seperti ini, remaja cenderung menutup diri dan menyimpan perasaannya sendiri, meskipun sebenarnya mereka membutuhkan dukungan emosional.

## B. Saran

### 1. Untuk orangtua buruh migran

Orang tua yang bekerja di luar negeri disarankan untuk tetap menjaga komunikasi rutin dan berkualitas dengan anak-anak mereka. Meskipun dalam bentuk sederhana, perhatian emosional seperti menanyakan kabar, memberi semangat, atau menyampaikan nilai-nilai kehidupan sangat penting dalam membangun rasa aman dan kelekatan emosional yang sehat. Lebih dari sekadar kontak, komunikasi sebaiknya dilakukan secara hangat, terbuka, dan empatik, agar anak merasa dipahami dan tidak sendirian dalam menghadapi perubahan emosional.

### 2. Untuk Sekolah dan Lingkungan Sosial

Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang suportif bagi remaja, terutama mereka yang berasal dari keluarga buruh migran. Selain memastikan

kenyamanan fisik dan psikologis di lingkungan belajar, sekolah juga perlu memperhatikan aspek kesejahteraan emosional siswa. Layanan konseling dan bimbingan konseling diharapkan lebih proaktif dalam memberi ruang ekspresi, seperti menyediakan forum diskusi kelompok, sesi konseling pribadi, dan kegiatan refleksi diri

Pelatihan pengelolaan emosi dapat dilakukan melalui program pengembangan karakter, pelatihan kecerdasan emosional, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pengenalan dan pengaturan emosi secara positif.

### 3. Untuk remaja

Remaja disarankan untuk lebih mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri sebagai langkah awal dalam membangun kecerdasan emosional. Mengenali emosi seperti marah, sedih, kecewa, atau rindu dapat membantu mereka menemukan cara yang tepat untuk mengelolanya. Menyalurkan emosi secara positif bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti kegiatan kreatif (menulis, menggambar), berolahraga, berdiskusi dengan teman sebaya yang suportif, atau berbicara dengan guru dan konselor sekolah. Remaja juga perlu belajar membuka diri dan tidak memendam masalah sendiri, karena keterbukaan dapat meringankan beban psikologis serta mempererat hubungan sosial. Dalam menghadapi tantangan karena ketidakhadiran orang tua, remaja dapat menjadikan kesadaran akan perjuangan dan pengorbanan orang tua sebagai sumber motivasi untuk belajar lebih giat, mengembangkan diri, dan mencapai cita-cita.

### 4. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif dan jumlah informan yang relatif kecil. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menggunakan metode kuantitatif atau mixed methods agar hasilnya dapat digeneralisasi secara lebih luas dan didukung oleh data statistik yang kuat. Selain itu, peneliti berikutnya dapat memperluas jumlah partisipan dari berbagai latar belakang sosial, wilayah geografis, atau tingkat pendidikan, untuk mendapatkan gambaran yang lebih beragam mengenai dinamika kelekatan dan kecerdasan emosional remaja dalam konteks keluarga buruh migran.

Penelitian juga dapat menggali dimensi lain yang belum terjangkau, seperti peran media digital (*video call*, media sosial, pesan instan) dalam menjaga kelekatan emosional antara anak dan orang tua yang bekerja di luar negeri, serta dampak jangka panjang dari keterpisahan ini terhadap kesehatan mental, perkembangan identitas diri, dan relasi interpersonal remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aaliya Hana Mahirah. "How Empathy Styles Mediate the Relationship between Responsive Parenting and Adolescent Friendship Quality?" *Psychological Research on Urban Society* 5, no. 2 (October 31, 2022): 36–45. <https://doi.org/10.7454/proust.v5i2.154>.
- Agustina, Adelia Putri. "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital." *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (February 16, 2023): 73–80. <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>.
- Ainsworth, M. D. S. "Attachments beyond Infancy." *American Psychologist* 44, no. 4 (1989): 709–16.
- Ainsworth, Mary D. Salter, Mary C. Blehar, Everett Waters, and Sally N. Wall. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Classic edition. Psychology Press and Routledge Classic Editions. New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015. <https://doi.org/10.4324/9780203758045>.
- Akeren, İhsan, Eyüp Çelik, İbrahim Erdoğan Yayla, and Mustafa Özgöl. "The Effect of Self-Regulation on The Need for Psychological Help Through Happiness, Resilience, Problem Solving, Self-Efficacy, And Adjustment: A Parallel Mediation Study in Adolescent Groups," February 19, 2025. <https://doi.org/10.20944/preprints202502.1570.v1>.
- Albert Bandura. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, 2001.
- Aulia, Windi, and Ahmad Idris Nasution. "PERAN ORANGTUA DALAM MEMOTIVASI SEMANGAT BELAJAR ANAK." *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 2, no. 1 (March 28, 2022): 52–57. <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i1.98>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Barlög, Mateusz. "The Family as a Key Context for Positive Youth Development. Legal, Organizational, and Psychological Opportunities for Integrating the Family into the Network of Support and Development of Adolescents." *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio* 57, no. 1 (March 26, 2024): 25–30. <https://doi.org/10.34766/fetr.v57i1.1258>.
- Barragán Martín, Ana Belén, María Del Mar Molero Jurado, María Del Carmen Pérez-Fuentes, Nieves Fátima Oropesa Ruiz, África Martos Martínez, María Del Mar Simón Márquez, and José Jesús Gázquez Linares. "Interpersonal Support, Emotional Intelligence and Family Function in Adolescence." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 10 (May 12, 2021): 5145. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105145>.
- Baxter, Pamela, and Susan Jack. "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers." *The Qualitative Report*, January 14, 2015. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>.
- Bobocea, Daniela. "Emotional Intelligence of Children from Transnational Families (Modern Historiography of the Problem)." *Revista de Etnologie Si Culturologie* 32, no. April (2022): 107–15. <https://doi.org/10.52603/rec.2022.32.13>.

- Boele, Savannah, Jolien Van Der Graaff, Minet De Wied, Inge E. Van Der Valk, Elisabetta Crocetti, and Susan Branje. "Linking Parent–Child and Peer Relationship Quality to Empathy in Adolescence: A Multilevel Meta-Analysis." *Journal of Youth and Adolescence* 48, no. 6 (June 2019): 1033–55. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00993-5>.
- Bowlby Jhon. *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books., 1988.
- Bowlby, John. "Attachment and Loss. 1: Attachment," 2. ed. New York: Basic Books, 2003.
- Clarissa Lucia Maureen and Ditta Febrieta. "Peran Kelekatan Orang Tua untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja Akhir." *Schema: Journal of Psychological Research* 9, no. 01 (July 1, 2024): 37–45. <https://doi.org/10.29313/schema.v9i01.4136>.
- Daniel Goleman. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional – Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Daniel Golman. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, 1995.
- Decarli, Alessandro, Blaise Pierrehumbert, André Schulz, Violetta Katharina Schaan, and Claus Vögele. "Disorganized Attachment in Adolescence: Emotional and Physiological Dysregulation during the Friends and Family Interview and a Conflict Interaction." *Development and Psychopathology* 34, no. 1 (February 2022): 431–45. <https://doi.org/10.1017/S0954579420001352>.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (October 2000): 227–68. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01).
- Delgado, Elena, Cristina Serna, Isabel Martínez, and Edie Cruise. "Parental Attachment and Peer Relationships in Adolescence: A Systematic Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 3 (January 18, 2022): 2–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031064>.
- Edward L. Deci, Richard M. Ryan. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press, 1985.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga, 1994.
- Erikson, E. H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company., 1968.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belakar, 2014.
- Fauk, Nelsensius Klau, Alfonsa Liquory Seran, Paul Aylward, Lillian Mwanri, and Paul Russell Ward. "Parental Migration and the Social and Mental Wellbeing Challenges among Indonesia Left-behind Children: A Qualitative Study," April 29, 2024. <https://doi.org/10.20944/preprints202404.1901.v1>.
- Feibriannor, Muhammad, Nandy Agustin Syakarofath, Dian Caesaria Widyasari, and Diah Karmiyati. "The Role of Emotional Intelligence toward Internalizing and Externalizing Problems in

- Adolescents.” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 10, no. 1 (May 31, 2024): 42. <https://doi.org/10.22146/gamajop.96089>.
- Feist, J., & Feist, G. J. *Teori Kepribadian Terjemahan (7th Ed., Vol. 1)*. Salemba Humanika, 2010.
- Festinger, L. “A Theory of Social Comparison Processes.” *Human Relations* 7, no. 2 (1954): 117–40. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>.
- Firdauza, Intan Ayu Lasmana, and Farah Farida Tantiani. “Regulasi Emosi Remaja dari Ibu Pekerja Migran dan Non Migran” 12, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.506>.
- Fitri, Ainil, Meri Neherta, and Heppy Sasmita. “PENGARUH TERAPI SUPPORTIF KELOMPOK TERHADAP MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA.” *Jurnal Keperawatan Abdurrah* 6, no. 1 (July 1, 2022): 94–108. <https://doi.org/10.36341/jka.v6i1.2557>.
- Gaur, Deepika, and Sandhya Gupta. “The Impact of Parental Support on Adolescents’ Emotional Intelligence and Self-Esteem: A Comprehensive Literature Review.” *International Journal of Psychology Research* 6, no. 1 (January 1, 2024): 65–68. <https://doi.org/10.33545/26648903.2024.v6.i1b.51>.
- George E. Vaillant. *Ego Mechanisms of Defense: A Guide for Clinicians and Researchers*. Washington, DC: American Psychiatric Press, 1992.
- Gross, James J., and Oliver P. John. “Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being.” *Journal of Personality and Social Psychology* 85, no. 2 (2003): 348–62. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>.
- Güler, Bahar, and Serhat Turan. “The Role of Emotional Intelligence in Predicting Peer Relationships in Adolescents.” *Journal of Educational Issues* 8, no. 1 (March 3, 2022): 73. <https://doi.org/10.5296/jei.v8i1.19464>.
- Hastuti, Retno Yuli, and Erlina Nur Baiti. “hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress pada remaja.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 8, no. 2 (August 6, 2019): 82–91. <https://doi.org/10.35952/jik.v8i2.152>.
- Hazan, Cindy, and Phillip Shaver. “Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process.” In *Journal of Personality and Social Psychology*, 52:512–16. Routledge, 1987.
- Holmes, Jeremy. “Bowlby’s Trilogy.” *BJP Psych Advances* 30, no. 5 (September 2024): 326–28. <https://doi.org/10.1192/bja.2023.53>.
- Hurlock, B.E. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Intan Ayu Lasmana Firdauza and Farah Farida Tantiani. “Regulasi Emosi Remaja dari Ibu Pekerja Migran dan Non Migran.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 1 (April 15, 2021): 1–8. <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.506>.
- Jilani, Sadia, Mubeen Akhtar, Fayyaz Ahmad Faize, and Shamyle Rizwan Khan. “Daughter-to-Father Attachment Style and Emerging Adult Daughter’s Psychological Well-Being: Mediating Role of Interpersonal Communication Motives.” *Journal of Adult Development* 29, no. 2 (June 2022): 136–46. <https://doi.org/10.1007/s10804-021-09390-4>.

John W. Creswell. *Reserch Design*. Thousand Oaks: CA : Sage, 2003.

Karolina Ginalskaa, Agata Cichopek. "Exploring Links between Attachment and Mental Health." *Quarterly Journal Fides et Ratio* 3, no. 59 (2024): 73–83. <https://doi.org/10.34766/fer.v59i3.1299>.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). "KPAI Mencatat Januari–November 2023 Sejumlah 37 Anak Mengakhiri Hidup," 2023. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-mencatat-januari-november-2023-sejumlah-37-anak-mengakhiri-hidup>.

Kurniasari, Netty Dyah, Teguh Hidayatul Rachmad, Diyah Herowati, and Iswari Srihastuti. "POLA Pengasuhan Remaja Pada Keluarga Buruh Migran Indonesia (Bmi) Untuk Mewujudkan Generasi Berkualitas Di Kecamatan Pengantenan-Pamekasan." *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (September 9, 2018): 141–60. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i2.4516>.

Kusaini, Utami Niki, Vegestina Rimulawati, Nurhadi Saputra, Dwi Kurnia Sari, and Siti Sariyati. "Peran Ibu Dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga." *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 18, no. 1 (July 2, 2024): 26–33. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5428>.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, 1984.

Li, Song, Guangming Ran, and Xu Chen. "Linking Attachment to Empathy in Childhood and Adolescence: A Multilevel Meta-Analysis" 28, no. 11 (2021). <https://doi.org/10.1177/02654075211031006>.

Lippke, Sonia, Marie Annika Fischer, and Tiara Ratz. "Physical Activity, Loneliness, and Meaning of Friendship in Young Individuals – A Mixed-Methods Investigation Prior to and During the COVID-19 Pandemic With Three Cross-Sectional Studies." *Frontiers in Psychology* 12 (February 2, 2021): 617267. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.617267>.

Liu, Hongsheng, Lige Liu, and Xiaoyi Jin. "The Impact of Parental Remote Migration and Parent-Child Relation Types on the Psychological Resilience of Rural Left-Behind Children in China." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 15 (July 27, 2020): 5388. <https://doi.org/10.3390/ijerph17155388>.

Lu, Yong-biao, Wen-feng Wu, and Shou-ying Zhao. "How Does Parental Emotion Regulation Influence Chinese Migrant Children's Resilience? The Chain Mediating Role of Self-Efficacy and Hope." *Current Psychology* 43, no. 6 (February 2024): 5117–27. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04454-y>.

Makagingge, Meike, Mila Karmila, and Anita Chandra. "SOSIAL ANAK ( Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018 )." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 116. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.115-122>.

Mangoki, Dan. "Pengembangan Dosen Universitas Kristen Indonesia Toraja." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2013): 237–54.

Martínez-Monteagudo, María Carmen, Beatriz Delgado, José Manuel García-Fernández, and Esther Rubio. "Cyberbullying, Aggressiveness, and Emotional Intelligence in Adolescence."

*International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 24 (December 12, 2019): 5079. <https://doi.org/10.3390/ijerph16245079>.

Maya Oktariva. "Lombok Tengah Urutan Ke-2 Di NTB Pengiriman PMI." *Radio Republik Indonesia*, 2024. <https://rri.co.id/daerah/1032712/lombok-tengah-urutan-ke-2-di-ntb-pengiriman-pmi>.

Mónaco, Estefanía, Konstanze Schoeps, and Inmaculada Montoya-Castilla. "Attachment Styles and Well-Being in Adolescents: How Does Emotional Development Affect This Relationship?" *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 14 (July 17, 2019): 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph16142554>.

Muhammad Ali & Muhammmad Ansori. *Psikologi Perkembangan Remaja Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

Mutiara, Irma Lia, Blasius Boli Lasan, and Triyono Triyono. "Studi Kasus Kebiasaan Belajar dan Self Management pada Anak Pekerja Migran." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 4 (March 31, 2020): 440. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i4.13343>.

Nawawi, Haidar. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Nurdiantami, Yuri, Annisa Silmy Amalia, Bahiiza Shadrina Zhafarin, Fatimah Zulkarnaen, and Faza Duta Pramudyawardani. "Hubungan Pujian Pengasuh Dengan Empati Anak." *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan* 6, no. 2 (May 6, 2023): 316–23. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.1714>.

Patel, Pinka, U.V. Kiran, and Kumari Santoshi. "Emotional Intelligence among Native and Migrant Adolescents at Sultanpur District: A Comparative Study." *Journal of Ecophysiology and Occupational Health* 21, no. 3 (September 20, 2021): 112. <https://doi.org/10.18311/jeoh/2021/28032>.

Pinquart, Martin. "Attachment Security with Mothers and Fathers: A Meta-Analysis on Mean-Level Differences and Correlations of Verbal Attachment Measures." *Journal of Child and Family Studies* 32, no. 12 (December 2023): 3848–59. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02585-1>.

Psychogiou, Lamprini, Selina Nath, Angeliki Kallitsoglou, Konstantinos Dimatis, Elizabeth Parry, Abigail Emma Russell, Merve Yilmaz, Willem Kuyken, and Nicholas J. Moberly. "Children's Emotion Understanding in Relation to Attachment to Mother and Father." *British Journal of Developmental Psychology* 36, no. 4 (November 2018): 557–72. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12239>.

Rachmawati, Tasya Saecarya, and Diana Rahmasari. "Strategi Coping Remaja Akhir yang Mengalami Fatherless dalam Hidupnya" 11 (2024).

Rahma, Syifa Aulia, Audrie Pingkan Putri Ikhsan, and Diandra Yemima. "Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak" 1, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.47134/https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>.

Rakhmawati, Fariza Yuniar. "Komunikasi Ibu Bekerja dalam Membangun Kelekatan dengan Anak." *Tuturlogi* 2, no. 2 (May 10, 2021): 89–102. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2021.002.02.1>.

Redaksi. "Jumlah PMI Lombok Tengah Tembus 10.840 Orang." *Kupas*, 2024. <https://kupas.co.id/2024/01/26/jumlah-pmi-lombok-tengah-tembus-10-840-orang/>.

- Roberts, William, and Janet Strayer. "Empathy, Emotional Expressiveness, and Prosocial Behavior." *Child Development* 67, no. 2 (April 1996): 449. <https://doi.org/10.2307/1131826>.
- Rodríguez-Ventosa Herrera, Elena, María Angustias Roldán Franco, and Isabel Muñoz-San Roque. "'Our Needs Our Solutions': Workshop with Migrant Adolescents on Their Emotional and Relational Needs." *Social Sciences* 13, no. 11 (November 13, 2024): 617. <https://doi.org/10.3390/socsci13110617>.
- Ross A. Thompson. "Emotion Regulation and Developmental Psychopathology." *University of Chicago Press* 59, no. 2–3 (1994): 25–52. <https://doi.org/10.2307/1166137>.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Ahmar Cendikia Indoonesia, 2019.
- Ryan, Richard M, and Edward L Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- Saarni, C. *The Development of Emotional Competence*. New York: Guilford Press, 1999.
- Salovey, Peter, and John D. Mayer. "Emotional Intelligence." *Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3 (March 1990): 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>.
- Salvador Minuchin. *Families and Family Therapy*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1974.
- Santrock, J. W. *Adolescence*. 14th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Santrock, J. W. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Indonesia: Erlangga., 2011.
- Sarwono S. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sawitri, Feby, and Alfiasari Alfiasari. "Adolescents' Subjective Well-Being of Indonesian Migrant Worker's Families: The Role of Social Support and Parental Communication." *Komunitas* 15, no. 1 (March 30, 2023): 67–76. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.42575>.
- Setyawati, Ika, Siti Atiyyatul Fahiroh, and Agus Poerwanto. "The Relationship Between Social Support And Psychological Welfare In Adolescents At Upt Prsmp Surabaya." *Archetype: Jurnal Ilmiah Psikologi dan tERAPAN* 5, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.3651/aj.v5i1.13835>.
- Shahzad Ramadan Hasan. "Psychological Absence of The Father and Its Relationship to The Social Adjustment Among the Children Residing in The Orphanage in Erbil City." *Qalaai Zanist Scientific Journal* 8, no. 3 (July 4, 2023): 1211–38. <https://doi.org/10.25212/lfu.qzj.8.3.50>.
- Sherman, Lauren E., Minas Michikyan, and Patricia M. Greenfield. "The Effects of Text, Audio, Video, and in-Person Communication on Bonding between Friends." *Cyberpsychology* 7, no. 2 (2013): 1. <https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fd.x.doi.org%2F10.5817%2FCP2013-2-3?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicG9zaXRpb24iOiJwYWdlQ29udGVudCJ9fQ>.
- Shi, Yaojiang, Yu Bai, Yanni Shen, Kaleigh Kenny, and Scott Rozelle. "Effects of Parental Migration on Mental Health of Left-behind Children: Evidence from Northwestern China." *China and World Economy* 24, no. 3 (2016): 105–22. <https://doi.org/10.1111/cwe.12161>.

- Sinaga, Celvin Yhosep, Aholiab Watloly, and Simona Christina Henderika Litaay. "The Communication Patterns Between Parents And Migrant Children in The Digital Era: Strengthening Emotional Connections Through Technology." *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 1 (September 30, 2024): 27–38. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss1pp27-38>.
- Stalnaker, Dean. "Overview of Social Development for Adolescents." *Arts Social Sci J* 11, no. 1 (2020): 1–4. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3192853>.
- Stern, Jessica A., Meghan A. Costello, Jessica Kansky, Caroline Fowler, Emily L. Loeb, and Joseph P. Allen. "Here for You: Attachment and the Growth of Empathic Support for Friends in Adolescence." *Child Development* 92, no. 6 (November 2021). <https://doi.org/10.1111/cdev.13630>.
- Suharsono. *Akselerasi Intelektual : Optimalkan IQ, EQ, Dan SQ Secara Islam*. Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Taibolatov, Kuandyk M., Nellie E. Pfeyfer, Elena I. Burdina, Ainash A. Kudysheva, and Aidos K. Bolatov. "The Role of Emotional Intelligence on Academic Motivation of Schoolchildren." *Frontiers in Education* 9, no. May (May 1, 2024): 1–8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1265946>.
- Teber, Sena. "Beyond The Idealised Maternal Bond: Redefining The Mother-Daughter Relationship In The Beauty Queen Of Leenane And The Lambs Of London." *Uluslararası Dil Edebiyat ve Kültür Araştırmaları Dergisi* 7, no. 2 (June 30, 2024): 291–302. <https://doi.org/10.37999/udekad.1472616>.
- Ululajmi, Putri Aulia. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Sma Swasta Kelas 12." *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 4, no. 4 (December 18, 2024): 387–93. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.3830>.
- Urie Bronfenbrenner. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.
- Utami, M. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Virginia Satir. *Conjoint Family Therapy*. Palo Alto, CA: Science and Behavior Books, 1983.
- Xie, Qian-Wen, Roujia Chen, Kexin Wang, Jingjing Lu, Feng Wang, and Xudong Zhou. "Associations of Latent Patterns of Parent-child Communication with Communication Quality and Mental Health Outcomes among Chinese Left-behind Children." *BMC Public Health* 24, no. 1 (January 31, 2024): 332. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-17793-7>.
- Xu, Xizheng, Zhiqiang Liu, Shaoying Gong, and Yunpeng Wu. "The Relationship between Empathy and Attachment in Children and Adolescents: Three-Level Meta-Analyses." *Int. J. Environ. Res. Public Health* 19, no. 3 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031391>.
- Yanti, Rachma Aulia Prima, and Lely Ika Mariyati. "Relationship of Secure Attachment to Fathers and Mothers with Emotional Intelligence in Junior High School Adolescents." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 21 (January 30, 2023). <https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.800>.

Zuchowski, Ines, Susan Gair, Debbie Henderson, and Ros Thorpe. "Convenient Yet Neglected: The Role of Grandparent Kinship Carers." *The British Journal of Social Work* 49, no. 3 (April 1, 2019): 615–32. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcy085>.

Zulaikha, Afrina, and Nining Febriyana. "Bunuh Diri pada Anak dan Remaja." *Jurnal Psikiatri Surabaya* 7, no. 2 (December 10, 2018): 62. <https://doi.org/10.20473/jps.v7i2.19466>.

Zulfan Fikriansyah, and Aan Julia. "Faktor Penentu Keputusan Masyarakat Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Studi Kasus : Di Desa Bongas Kecamatan Bogas Kabupaten Indramayu)." *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 1 (July 21, 2023): 30. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1889>.

Zúñiga, María Luisa, Kayla Mulholland, Pedro Lewin-Fischer, Isela Martinez San Román, Lidiane Toledo, and Lianne Urada. "Examining the Effects of Parental Migration on Youth Mental Health and Substance Use: A Qualitative Study in Rural Yucatán, México." *Frontiers in Psychiatry* 15 (May 14, 2024): 1368619. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1368619>.

